

Konsep Parenting Dalam Sholat

Fatma Sari

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong
Email. fatmaassidiq@gmail.com

Abstract

Parenting is a process of educating a person on an ongoing basis so that someone is able to know himself, develop his potential and be responsible for himself. Educating / memarenting is a very important thing to be trained and displayed by educators and parents, because this will have a good impact on students and our children. Besides being important, children and students are responsibilities that must be accounted for before God Almighty. in the hereafter. Therefore, it has become our need to pay off those responsibilities by educating our children and students well and by paying attention to the principles of parenting. Prayer is the process of upbringing / parenting that Allah SWT. Gift to save people, a complex process so that humans can improve their quality. In prayer there are preventive, curative, and constructive functions, which are carried out repeatedly throughout human life, to train ourselves and our souls to be better in terms of quantity and quality.

Keywords: parenting, education, parenting, parents, children, prayer

Diterima 10 April 2019

Revisi 13 Mei 2019

Disetujui 17 Juni 2019

1. PENDAHULUAN

Parenting secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “parent” yang berarti orang tua, dan imbuhan “ing” dalam bahasa Inggris mempunyai arti sedang mengerjakan sesuatu, (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2005). Sedangkan dalam kamus oxford, parenting adalah the process of caring for your child or children, (A S Hornby, 2010). Martin davies memberikan penjelasan mengenai parenting yaitu process of promoting and supporting the physical, emotional, sosial, and intellectual development of a child from infancy to adulthood, (Davies, 2018). Takdir Ilahi, dalam buku “Quantum Parenting” bahwa beliau memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua, (Ilahi, 2013). Hassan Syamsi Basya menyatakan bahwa mendidik anak membutuhkan seni dan metode khusus. Pendidikan anak bukanlah proses biasa yang akan diketahui dan dikuasai seiring perjalanan waktu, namun akan selalu berproses dan berlanjut, (Basya, 2011).

Dari beberapa kutipan pernyataan di atas, penulis berpendapat bahwa parenting adalah proses mendidik seseorang secara berkelanjutan sehingga seseorang mampu mengenal dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Orang tua/pendidik diharapkan dapat bertanggung jawab atas amanah yang dimilikinya (anak/peserta didik) dengan mendidiknya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”, (K. A. RI, 2015).

Manusia dikatakan sebagai makhluk “psycho-physics neutral” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (self esteem) jasmaniah dan rohaniyah, (Arifin, 2004). Di dalam kemandirannya itu manusia memiliki potensi. Potensi ini menurut Ahmad Tafsir dikatakan juga sebagai kemampuan atau pembawaan, (Tafsir, 1992). Potensi itu akan tumbuh berkembang dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya. Oleh karenanya, mendidik anak harus dengan mengedepankan akhlak (adab) yang baik, tentunya dengan mengedepankan kasih sayang bukan kekerasan, karena kekerasan dapat mencederai fisik maupun psikis anak. Hal ini memiliki nilai relevansi dengan Sabda Nabi SAW. yang artinya :

“Dari Anas bin Malik sesungguhnya dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang mulia”. (H.R. Ibnu Majah)”, (Al-Qazwini, n.d.).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Parenting bagi Orang Tua/Pendidik

Pendidikan dalam keluarga oleh orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama, sehingga parenting mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam hal ini adalah untuk mengembangkan potensi keagamaan anak sejak usia dini. Pengasuhan orang tua dalam Islam menurut Hasan Langgulung mencakup tujuh bidang pendidikan, (Langgulung, 1995) :

- a. Pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya. Maksudnya bahwa pengasuhan orang tua seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun perfunksian;
- b. Pendidikan akal (intelektual anak). Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anakanaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dalam melatih indera kemampuan akal;
- c. Pendidikan keindahan. Dalam hal ini orang tua harus menanamkan pada anak bahwa Islam mencintai keindahan. Termasuk keindahan adalah seni;
- d. Pendidikan psikologikal dan emosi anak Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia;
- e. Pendidikan agama bagi anak Orang tua berperan membangkitkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada masa kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, serta membekalinya dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (akidah, muamalah, ibadah, sejarah), mengajarkan ciri-ciri yang benar untuk menunaikan syari`at-syari`at dan kewajiban agama;

- f. Pendidikan akhlak bagi anak-anak. Orang tua berperan dalam mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah-faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil;
- g. Fungsi pendidikan sosial anak. Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, politik, dan ekonomi dalam kerangka akidah Islam.

Prinsip dan Tipe Parenting

Dalam mendidik anak, orang tua/pendidik harus memperhatikan 4 (empat) prinsip dalam mendidik, diantaranya :

- a. Memelihara fitrah anak

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya, (Mujib, 1993). Dalam hal ini orang tua dalam mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam, (Chabib Toha, 1996). Pendidik/orang tua diharapkan untuk selalu menjaga kesucian anak dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma, dengan mengupayakan pencegahan-pencegahan dalam mengedukasi anak.

- b. Mengembangkan potensi anak

pengaruh lingkungan yang didiapat oleh anak tersebut. Oleh karenanya pendidik/orang tua diharapkan memberikan lingkungan yang baik pada anaknya agar terbangun dan berkembang potensi yang baik pula. Firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.”, (D. A. RI, 2008).

- c. Ada arahan yang jelas

Pendidik/orang tua diharapkan dalam mendidik anaknya dapat mengarahkan dengan arahan yang jelas, menjelaskan dampak baik dan buruk dari setiap permintaan anak. Sehingga anak memahami konsekuensi dari setiap permintaannya atau pilihannya. Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas, (Jalaluddin, 2001).

- d. Bertahap

Orang tua/pendidik dalam mendidik anaknya harus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap, (Irwan Prayitno, 2003). Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) tipe parenting/pola asuh, diantaranya :

- a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi anak untuk bertindak atas nama sendiri, (Mahmud, 2013). Pola asuh ini merupakan pola asuh yang berpusat pada orang tua, di mana anak/peserta didik harus mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua.

- b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini merupakan kebalikan dari pada otoriter, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik, (Chabib Toha, 1996).

- c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada

orang tua atau pendidik. Orang tua pendidik selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkannya secara terbuka. Akan tetapi, untuk hal-hal yang urgen dan bersifat prinsipil, seperti dalam pemilihan agama dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak, (Mahmud, 2013).

Konsep Parenting dalam Sholat

Sholat menurut etimologi berarti do'a, sedangkan menurut terminologi adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, (Rifa'i, 2001). Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting yang menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk dilaksanakan, dimana pelaksanaannya itu atas dasar dari perintah Allah SWT. hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”, (D. A. RI, 2008).

Dalam perintah Allah SWT. ini memiliki fungsi di mana tersirat konsep parenting, yakni sholat berfungsi sebagai upaya preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan, penyembuhan) dan konstruktif (membangun kualitas diri), (Rifa'i, 2001). Upaya preventif, sholat sebagai upaya pencegahan manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Sebelum manusia melakukan hal yang keji dan mungkar dapat dicegah melalui sholat. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan., (D. A. RI, 2008).

Hal ini sangat relevan dengan prinsip parenting yakni memelihara fitrah anak. Dalam memelihara fitrah anak, pendidik/orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi dan perannya dalam mendidik anaknya agar selalu terjaga/terhindar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama. Untuk itulah upaya preventif perlu dioptimalkan baik dalam parenting maupun dalam sholat, dengan memberikan bimbingan/pendidikan sebelum anak melakukan kesalahan. Upaya kuratif, sholat berfungsi sebagai upaya menyembuhkan/mengobati penyakit maupun gangguan psikis. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 45 :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (D. A. RI, 2008).

Prinsip parenting yang relevan dengan fungsi sholat ini adalah pengembangan potensi anak, di mana potensi yang dimaksud adalah pengarahan potensi anak menjadi lebih baik. Yang awalnya memiliki potensi yang buruk akibat pengaruh dari lingkungan yang buruk, maka parenting disini dapat memberikan perubahan yang baik pada diri anak. Dan sholat pun demikian. Upaya konstruktif (membangun), sholat juga berfungsi membangun kualitas diri seseorang semakin, tentunya tidak bisa dengan sekali sholat maka seseorang itu dikatakan baik, butuh

pentahapan dan konsisten. Itulah mengapa, Allah SWT. memerintahkan manusia untuk sholat sepanjang hidup manusia, secara tidak sengaja Allah SWT. memarenting diri kita, agar selalu terbangun kualitas diri manusia.

Sholat adalah ibadah wajib yang diulang-ulang sepanjang hidup manusia, tentunya ini memiliki relevansi dengan prinsip parenting, butuh pengulangan dan kontinuitas dalam mengubah seseorang baik dari sisi intelektual, emosional dan spiritual. Bermula dari yang hanya hafal bacaan sholat, meningkat menjadi memahami apa yang dibaca dalam sholat, menghayati gerakan sholat, membawa sifat sholat dalam kehidupan sehari-hari sehingga sholat menjadi kebutuhannya untuk menolong dirinya agar menjadi manusia yang baik lahir dan bathin.

Sesuai dengan prinsip parenting, bahwa menjadikan seseorang baik dari sisi kuantitas maupun kualitas butuh pentahapan, tidak bisa dengan sekali mendidik, maka seseorang akan berubah menjadi baik. Orang tua/pendidik dalam mendidik anaknya harus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan.

Dalam Sholat juga mengandung pola asuh parenting otoriter, dimana pola asuh ini Allah SWT. yang menjadi centre parenting. Seluruh ummat Islam harus mentaati apa yang diperintahkan Allah SWT. tanpa pengecualian, mentaati syariat-Nya semata-mata untuk kebaikan manusia itu sendiri. Perintah khusus dalam sholat pun menjadi keharusan dalam melaksanakan sholat, sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 45 di atas. Dalam sholat wajib dalam saat apapun, saat siang, sore, malam, subuh, ngantuk menyerang, pekerjaan kantor menumpuk, tetapi dalam melaksanakan sholat, ummat Islam diperintahkan untuk fokus tenang khusus. Allah SWT. memarenting kita untuk melatih kita agar selalu tetap tenang, fokus dalam saat apapun. Tenang dan fokus akan menghasilkan ide-ide cemerlang, bijaksana dalam memutuskan sebuah keputusan, serta penuh kehati-hatian dalam bertindak.

Dalam sholat, kita diharuskan untuk berimajinasi menghadirkan kebesaran Allah SWT dalam sholat, berimajinasi hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan dalam segala urusan kita. Melatih berimajinasi disini tentunya dalam hal positif, Allah memarenting kita melatih kita untuk selalu hidup lebih optimis, positif dan bersyukur, sehingga menjadikan kita bukan hanya memiliki kemampuan kecerdasan integensi, tetapi kecerdasan emosional dan spiritual

4. PENUTUP

Mendidik/memarenting adalah hal yang sangat penting untuk dilatih dan diterampilkan oleh para pendidik dan orang tua, karena hal ini akan memberikan dampak baik bagi peserta didik dan anak-anak kita. Selain penting, anak dan peserta didik adalah tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. di akhirat kelak. oleh karenanya, sudah menjadi kebutuhan kita untuk melunaskan tanggung jawab tersebut dengan mendidik anak dan peserta didik kita dengan baik dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip parenting. Sholat adalah proses didikan/parenting yang Allah SWT. Hadiahkan untuk menyelamatkan manusia, proses yang kompleks agar manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya. Dalam sholat terdapat fungsi preventif, kuratif, dan konstruktif, yang dilakukan secara berulang-ulang sepanjang hidup manusia, untuk melatih diri dan jiwa kita menjadi lebih baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Al-Qazwini, A.-H. A. A. M. ibn Y. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah, Jilid II, Juz II*. Maktabah Dahlan.
- Arifin, M. (2004). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Basya, H. S. (2011). *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: Mendidik Anak Zaman Kita*. Jakarta: Zaman.
- Chabib Toha. (1996). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Davies, M. (2018). *Parenting: Wikipedia, the free encyclopedia*.
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Irwan Prayitno. (2003). *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*. Jakarta: Pustaka Tartibuana.

- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langgulung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud, D. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia.
- Mujib, M. dan A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- RI, D. A. (2008). *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. Semarang: Pt Karya Toha Putra.
- RI, K. A. (2015). *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Cipta Bagus Segara.
- Rifa'i, M. (2001). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.